HUMANIORASAINS
Jurnal Humaniora dan Sosial Sains
Vol. 3, No. 2, E-ISSN: 3032-5463

PENGARUH BOBOT PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL PELAJAR SMKN 3 OGAN KOMERING ULU

Muhammad Alvin Roenbazi
STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah.
Jl. Jaya Sakti, Kec. Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung, 34173, Indonesia.
Email : muhammadalvinroenbazi@gmail.com

A R T I C L E
I N F O

Article history:
Received,
20 May 2026
Revided,
18 June 2026
Accepted,
29 June 2026

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual, Pelajar.

Keywords: Islamic Religious Education, Spiritual Intelligence, Students.

Abstrak

Naskah ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bobot pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada pelajar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kabupaten Ogan Komering Ulu, terhadap kecerdasan spiritual. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan analisa data kuantitatif berdasarkan data penelitian yang telah dilaksanakan, beberapa data kualitatif dikuantifikasi untuk mempermudah kalkulasi statistik yang dipakai. Penelitian ini sampai pada kesimpulan dimana tingkat bobot pelajaran pendidikan agama Islam pada pelajar adalah tinggi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jawaban sub variabel jumlah hasil pelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan sudah sesuai dengan tuntutan sekolah. Korelasi (rxy) didapat korelasi antara bobot pelajaran pendidikan agama Islam dengan kecerdasan spiritual pelajar sebesar 0.880. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang sangat kuat antara bobot pelajaran pendidikan agama Islam dengan kecerdasan spiritual pelajar. Dan bobot pelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh positif karena semakin tinggi tingkat bobot pelajaran pendidikan agama Islam semakin baik kecerdasan spiritual pelajar. Dan dari uji signifikan hipotesis dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima sehingga hipotesis yang diterima ialah terdapat pengaruh yang signifikan antara bobot pelajaran pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan spiritual pelajar.

Abstract

This manuscript was written with the aim of determining the extent of influence of the weight of Islamic religious education lessons taught to students at State Vocational High School 3, Ogan Komering Ulu Regency, on spiritual intelligence. This study was conducted using quantitative data analysis based on research data that has been carried out. Some qualitative data were quantified to facilitate the statistical calculations used. This study concluded that the level of weight of Islamic religious education lessons for students is high. This can be seen from the answers to the sub-variable of the number of expected Islamic religious education lesson outcomes that are in accordance with school requirements. The correlation (rxy) obtained a correlation between the weight of Islamic religious education lessons and students' spiritual intelligence of 0.880. This indicates a very strong influence between the weight of Islamic religious education lessons and students' spiritual intelligence. And the weight of Islamic religious education lessons has a positive effect because the higher the level of weight of Islamic religious education lessons, the better the students' spiritual intelligence. And from the significance test of the hypothesis, it can be concluded that Ho is rejected and Ha is accepted. Therefore, the accepted hypothesis is that there is a significant influence between the weight of Islamic religious education lessons on students' spiritual intelligence.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia diatur oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan terbagi dalam jalur formal, nonformal, dan informal, serta jenjang pendidikan anak usia dini, dasar (SD/SMP), menengah (SMA/SMK), dan tinggi (perguruan tinggi). Pendidikan nasional ini bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai bangsa, dengan pendidikan dasar dan menengah wajib belajar selama 12 tahun. Pendidikan di Indonesia dibedakan berdasarkan jalurnya kepada tiga kelompok, antara lain: 1) Jalur pendidikan formal, diselenggarakan di sekolah, mencakup SD, SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi; 2) Jalur pendidikan nonformal, dilaksanakan di lingkungan masyarakat, seperti kursus atau pelatihan; 3) Jalur pendidikan informal, dijalankan terutama dalam keluarga (Laras, *et. al.,* 2023).

Pada pelaksanaan pendidikan formal secara berurutan diatur berjenjang sebagai berikut: 1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menjadi tahap awal pendidikan sebelum masuk jenjang dasar; 2) Pendidikan Dasar. Jenjang wajib belajar selama 12 tahun yang mencakup Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun; 3) Pendidikan Menengah. Melanjutkan pendidikan dasar, terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selama 3 tahun; 4) Pendidikan Tinggi. Jenjang pendidikan setelah menengah, mencakup program diploma, sarjana (S1), magister (S2), dan doktor (S3) di perguruan tinggi negeri dan swasta. Tujuan dan Fungsi dari dilaksanakannya pendidikan nasional adalah untuk membentuk karakter dan watak bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui kurikulum yang mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik yang pada akhirnya memberikan pengetahuan akademis, mengasah keterampilan, dan membina sikap positif (Ashshidieqy, 2018).

Pengelolaan pendidikan nasional dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Annas, 2017). Mengelola pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (termasuk perguruan tinggi) bekerjasama dengan Kementerian Agama yang mengkhususkan tugas untuk mengelola pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang berbasis agama (Setiawan*, et. al.,* 2021). Dalam sistem pendidikan di Indonesia dikenal juga pendidikan vokasi, yang merupakan pola pendidikan yang fokus pada pembekalan keahlian praktis dan keterampilan teknis yang dapat langsung diterapkan di dunia kerja. Tujuannya adalah menghasilkan tenaga kerja profesional yang siap bekerja dan bersaing secara global dalam bidang tertentu, dengan kurikulum yang menekankan praktik lebih banyak daripada teori. Jenjangnya meliputi Diploma (D1, D2, D3, dan D4/Sarjana Terapan) dan juga bisa ditemukan pada jenjang sekolah menengah seperti SMK. Adapun tujuan dan fokus pola pendidikan vokasi dijalankan untuk mempersiapkan peserta didik pada penguasaan keterampilan praktis kepada peserta didik dengan bekal kemampuan teknis dan keterampilan spesifik yang dibutuhkan langsung di dunia kerja. Selanjutnya peserta didik mempunyai kesiapan bekerja untuk segera memasuki dunia kerja dengan kompetensi yang sesuai dan Adaptasi teknologi dengan cara mengembangkan kemampuan untuk menguasai dan beradaptasi dengan teknologi baru dalam bidang keahliannya (Fahrisi, 2020). Pendidikan vokasi berfokus pada keterampilan praktis untuk profesi tertentu, sedangkan pendidikan akademik fokus pada dasar ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu. Dari sisi kurikulum, vokasi cenderung memiliki porsi praktik yang lebih besar (sekitar 60% praktik), sementara kurikulum akademik lebih banyak teori (sekitar 60% teori). Dalam pendidikan vokasi juga dikenal gelar akademis bagi lulusannya. Pendidikan vokasi di jenjang perguruan tinggi umumnya terdiri dari program Diploma: D1 (Ahli Pratama), D2 (Ahli Muda), D3 (Ahli Madya), D4 (Sarjana Terapan = Setara dengan pendidikan akademik strata satu /S1).

Pendidikan vokasi di tingkat sekolah menengah memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja, menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap bersaing di pasar kerja. Pendidikan vokasi juga membangun kemandirian dengan cara membekali lulusan dengan keahlian untuk bekerja secara efektif, efisien, dan bahkan membuka usaha sendiri. Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas yang mempersiapkan siswanya untuk bekerja pada bidang tertentu, seperti teknik, bisnis, pariwisata, dan lainnya, melalui penggabungan teori dan praktik secara langsung, serta kerja sama dengan dunia usaha dan industri untuk menciptakan tenaga kerja yang kompeten dan siap bersaing. Karakteristik sekolah menengah kejuruan di Indonesia merupakan pendidikan yang berbasis praktik, SMK menekankan pembelajaran praktik lebih banyak dibandingkan teori, menyiapkan siswa dengan keterampilan teknis yang relevan dengan dunia kerja (Abdah, 2019). SMK juga mempunyai fokus pada kejuruan, dimana peserta didik dipersiapkan untuk bekerja sesuai bidang keahlian masing-masing, baik secara mandiri maupun sebagai bagian dari tim. SMK juga terintegrasi dengan dunia industry, SMK menjalin hubungan kerja sama dengan dunia usaha dan industri (DUDI) untuk penerapan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dan Praktek Kerja Lapangan (PKL) (Fitriani & Yanuarti, 2018).

Selain menyiapkan tenaga kerja, SMK juga mengembangkan potensi peserta didik menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, dan mandiri. Bidang Keahlian di SMK. SMK menawarkan berbagai macam bidang keahlian yang beragam, di antaranya: Teknik dan Rekayasa, Teknologi Informasi dan Informatika, Bisnis dan Manajemen, Agribisnis dan Agroteknologi, Kesehatan dan Pekerjaan Sosial, Pariwisata, Industri Kreatif. Kecerdasan spiritual penting bagi siswa SMK untuk menumbuhkan motivasi belajar, sikap positif, pengendalian diri, dan ketenangan batin, yang membantu mereka menghadapi tantangan hidup, mengelola emosi,

dan mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan secara seimbang, serta mengurangi perilaku negatif dan kenakalan remaja.

KAJIAN LITERATUR

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bimbingan dan asuhan yang bertujuan agar peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Tujuannya adalah membentuk manusia bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan tentang Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis (Saputra, 2022). Materi PAI meliputi keimanan, ibadah, akhlak, sejarah nabi, dan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan toleransi, yang mencakup kebersihan dan kerukunan. Pendidikan agama Islam disusun untuk membentuk insan yang bertakwa kepada Allah SWT, meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui pengetahuan dan pengalaman ajaran Islam, memiliki akhlak mulia, seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi, mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, memahami dan menghayati Islam sebagai pandangan hidup (Husniah, 2018). Adapun materi pokok pendidikan agama Islam yakni penanaman aqidah/keimanan dengan cara memahami keesaan Allah (tauhid), malaikat, rasul, kitab, hari kiamat, dan qada' dan qadar. Materi pokok lainnya adalah tentang ibadah, materi ini mempelajari cara bersuci (thaharah), melaksanakan shalat wajib berjamaah, shalat Jumat, dan shalat jamak dan qasar. Dilanjutkan dengan materi pembelajaran tentang muamalah yang mempelajari hubungan antarmanusia dan masyarakat, seperti pentingnya kebersihan, dialog antaragama, dan menjaga kerukunan. Dalam pelajaran pendidikan agama Islam, siswa juga diajarkan tentang materi sejarah kebudayaan Islam yang mempelajari kisah nabi dan rasul, khususnya Nabi Muhammad SAW, dan peristiwa penting dalam sejarah Islam sehingga terbangun karakter pribadi yang kuat dan tangguh dengan menerapkan nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, jujur, dan toleransi. Inti dari arti penting pendidikan agama Islam adalah membentuk karakter yang kuat dan tangguh dengan nilai-nilai moral yang tinggi, menjadikan Islam sebagai pandangan hidup yang memberikan arah dan pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, mampu menerima perbedaan, menjunjung nilai toleransi, dan menjaga persatuan dalam keragaman serta membimbing peserta didik untuk terus berkembang dan lebih baik setiap harinya (Maria & Salamah, 2022).

Kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) adalah kemampuan seseorang untuk memahami makna, tujuan, dan nilai-nilai hidup yang lebih tinggi, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual atau religius dalam kehidupan sehari-hari untuk mencari ketenangan batin, menemukan harapan, dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik, sehat, dan berkarakter positif. Aspek dari kecerdasan spiritual adalah tentang usaha pencarian makna hidup yang mengarahkan seseorang untuk mempunyai kemampuan guna memahami dan menemukan tujuan serta arti dari kehidupan secara mendalam. Kecerdasan spiritual juga memungkinkan seseorang dalam mengintegrasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai spiritual, etika, atau religius dalam perilaku dan keputusan sehari-hari. Kecerdasan spiritual dapat membimbing seseorang untuk mencapai keseimbangan emosional, memiliki kedamaian batin, empati, rasa syukur, dan cinta terhadap kehidupan, serta mampu mengelola stres dan beradaptasi dengan perubahan. Cerminan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik nampak dari karakter yang positif, kuat dan berintegritas melalui nilai-nilai luhur yang diyakini sehingga mampu untuk menghadapi kesulitan dan rintangan dengan ketabahan dan kebijaksanaan dan mengembangkannya melalui beberapa aktivitas, seperti meditasi dan ibadah yang dapat menenangkan jiwa dan meningkatkan kesehatan mental dengan terus belajar dan menggali keyakinan serta nilai-nilai yang dianut untuk memperkuat fondasi spiritual. Orang dengan kecerdasan spiritual umumnya memiliki rasa empati, kasih sayang, dan kemampuan untuk memaafkan, mengembangkan rasa syukur dan penghargaan terhadap apa yang dimiliki dengan senantiasa meluangkan waktu untuk merenung dan memahami diri sendiri serta nilai-nilai yang lebih tinggi (Novita, 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki hubungan erat dan positif dengan kecerdasan spiritual, karena PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga membentuk karakter dan pemahaman mendalam tentang makna hidup, melalui pembinaan iman, akhlak, dan ibadah. Hubungan ini terlihat dari bagaimana PAI mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan kualitas diri, kepekaan sosial, ketenangan batin, dan kemampuan individu untuk hidup selaras dengan prinsip spiritual. Mekanisme hubungan positif Pembentukan Karakter dan Akhlak berlangsung manakala PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia, seperti kejujuran, sabar, kasih sayang, dan kepedulian, yang merupakan fondasi penting kecerdasan spiritual (Yantiek, 2014). Pengembangan Pemahaman Spiritual juga terjadi ketika PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk meresapi dan memahami ajaran agama secara mendalam, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain pengembangan oemahaman spiritual terjadi melalui upaya pembiasaan ibadah semisal pada kegiatan seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an yang dibiasakan melalui PAI membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan meningkatkan spiritualitas mereka. Disamping itu Peran Guru sebagai Teladan menjadi kunci sukses, karena guru yang inspiratif dan memiliki akhlak yang baik memberikan bimbingan dan menjadi teladan perilaku, yang memotivasi siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka (Rahmasari & Mubarok, 2022). Dampak PAI terhadap kecerdasan spiritual menjadikan kualitas kehidupan lebih baik, karena dengan memahami makna hidup dan menjalin hubungan yang harmonis dengan tuhan dan sesama,

siswa dapat mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik secara pribadi, sosial, dan akademis. Membangun ketahanan mental dan emosional mendorong kecerdasan spiritual membantu individu mengembangkan pola pikir positif, ketenangan batin, serta pengendalian diri, yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan motivasi. Melalui PAI, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual namun juga memiliki karakter kuat dan seimbang, yang tercermin dalam tindakan dan perilaku spiritual mereka (Numan*, et. al.,* 2022).

Pelajar SMK dengan kecerdasan spiritual menunjukkan kesadaran diri dan tujuan hidup, memiliki kepekaan dan empati, bertindak jujur, bertanggung jawab, dan beretika, serta menunjukkan fleksibilitas, optimisme, dan kreativitas dalam menghadapi tantangan, yang memunculkan rasa damai batin dan kedalaman makna dalam hidupnya (Zohar & Marshall, 2007). Karakteristik pelajar SMK dengan kecerdasan spiritual merupakan pelajar yang memahami nilai-nilai pribadi dan tujuan hidup, serta memiliki kesadaran diri yang tinggi, memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan menunjukkan rasa empati yang kuat terhadap sesama dan kehidupan secara umum, menunjukkan sikap berani, optimis, dan tahan banting dalam menghadapi berbagai situasi, mampu berpikir kreatif, fleksibel dalam menghadapi masalah, dan visioner dalam memandang masa depan, berperilaku jujur, amanah, sabar, bertanggung jawab, serta memiliki etika sosial yang baik, mengalami kedamaian batin, terutama ketika mampu mengatasi masalah dan merasa puas dengan kehidupan, memiliki rasa hormat terhadap semua tingkat kesadaran, serta kasih sayang kepada sesama, menggunakan kecerdasan spiritual untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan, nilai-nilai, dan pendidikan, memiliki relasi spiritual-keagamaan yang harmonis dengan tuhan dan menunjukkan sikap sosial yang baik untuk kesejahteraan bersama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan mempelajari secara rinci permasalahan yang terjadi dengan tinjauan teoritis yang ada. Uji Validitas (Uji Kebenaran, Kesahihan). Menurut Sugiyono (2004:138) uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrument kuistioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji tingkat keandalan, keabsahan (kebenaran) dari kuisioner (angket) dan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Instrument dikatakan valid berarti menunjukan alat ukur yang merupakan salah satu jenis penelitian yang masuk kedalam metode deskritif kuantitatif. Dimana data yang diperoleh melalui wawancara akan dianalisa secara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif, sedangkan data angket (kuistioner) akan dianalisa secara kuantitatif. Dalam penelitian data merupakan penggambaran variable yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Benar tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrument pengumpulan data. Pengujian instrument ini biasanya terdiri dari uji validitas dan reabilitas. Untuk itu metode analisis data baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang telah diperoleh tersebut diolah melalui beberapa pengujian yaitu keabsahan, tingkat kepercayaan, pengaruh variable Y serta untuk melihat tingkat signifikan dan dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas diperoleh dengan cara mengkorelasi setiap skor indikator dengan total skor indicator variable, kemudian hasil korelasi dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf signifikan 5%. Suatu instrument dikatakan validapabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variable yang dimaksud. Dengan demikian instrument yang benar- benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur. Untuk menguji validitas data ini mengunakan rumus yaitu *product moment* (Sugiyono, 2010:182).

$$\Gamma = \frac{n\sum XiXt - (\sum Xi).(\sum Xt)}{\sqrt{n(\sum Xi^2) - (\sum Xi)^2}.\sqrt{n(\sum Xt^2) - (\sum Xt)^2}.} \quad \text{..... (1)}$$

Suatu kuisioner dinyatakan valid apabila nilai r yang diperoleh dari hasil perhitungan (Γ) lebih besar dari pada nilai $rtabel$ dengan taraf siginifikan 5%.. Dari 11 item pernyatan untuk variabel Stress kerja (X) dan 10 item pernyataan untuk variabel kinerja karyawan (Y) semua dinyatakan valid. Uji Reliabilitas (Uji Kepercayaan) Menurut Sugiyono (2011:130) reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Masing-masing vafiabel baik untuk mengukur Stress kerja dan untuk mengukur kinerja karyaewan telah dinyatakan reliable, sehingga dapat digunakan sebai alat ukur yang konsisten. Uji reliabilitas adalah suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya.suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, dengan taraf signifikan 5%. Koefisien korelasi (Uji Pengaruh variabel X Terhadap variabel Y) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Stres Kerja terhadap Kinerja, koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur: nilai pengaruh Stres Kerja terhadap Kinerja adalah koefisien korelasi Pearson dengan rumus:

$$\Gamma x = \frac{n\sum XY - (\sum X).(\sum Y)}{\sqrt{n(\sum Xi^2) - (\sum Xi)^2}.\sqrt{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}.} \quad \text{..... (2)}$$

Dimana Γ adalah koefisien korelasi antara X dan Y, N adalah jumlah responden, X sebagai variabel bebas (Stres Kerja) dan Y sebagai variabel terikat (Kinerja Karyawan). Uji Hipotesis (Uji t). Suatu pengujian hipotesa adalah prosedur yang memungkinkan keputusan dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesa yang sedang dipersoalkan. Untuk menguji hipotesis mengguna-kan data yang dikumpulkan, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang berarti antara variabel x dan variabel y dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad \text{..... (3)}$$

Dimana n sebagai jumlah responden, t sebagai t hitung dan r sebagai koefisien korelasi. Setelah didapat nilai thitung lakukan perbandingan antara t hitung dengan t tabel, jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka Ha diterima dan Ho ditolak artinya terdapat hubungan antara variabel x dan variabel y, sedangkan jika t hitung lebih kecil dari t tabel,maka Ha ditolak dan Ho diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penelitian dalam tabulasi jawaban responden yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Tabulasi Jawaban Responden atas Indikator Bobot Pelajaran PAI

No.	Indikator	SS	S	R	TS	STS
1	Saya merasa bobot pelajaran PAI terlalu banyak	11	22	1	0	1
2	Target pembelajaran PAI dan tuntutan prestasi terlalu tinggi sehingga memberatkan tugas-tugas saya	4	10	6	8	7
3	Jam belajar PAI diluar jam belajar normal memberatkan bagi saya	13	19	1	1	1
4	Dalam belajar PAI saya selalu dikejar waktu untuk menyelesaikan tugas dengan baik	9	12	6	6	2
5	Saya merasa kepercayaan guru PAI dan rekan siswa sangat rendah	13	17	4	1	0
6	Saya merasa keputusan yang diambil guru PAI terkadang memberatkan	4	17	8	4	2
7	Tugas dan sasaran pelajaran PAI yang saya jalankan tidak jelas	4	9	10	7	5
8	Saya merasa hubungan komunikasi antara guru PAI dengan rekan siswa tidak efektif	9	19	4	2	1
9	Sekolah menuntut lebih dari kemampuan yang saya miliki tanpa fasilitas yang memadai	2	10	9	11	3
10	Jika saya mengharapkan prestasi,saya akan mendapatkannya disekolah lain dan bukan sekolah ini	12	11	11	1	0
11	Saya merasa tidak mengalami peningkatan keterampilan dalam pelajaran PAI disekolah ini	11	20	2	2	0
	Jumlah	**92**	**166**	**62**	**43**	**22**

Sumber: Data Olahan Kuesioner, 2025

Tabel 1. Distribusi jawaban responden terhadap variabel bobot pelajaran PAI (X) Dapat diketahui jumlah seluruh hasil pernyataan = 92 + 166 + 62 + 43 + 22 = 385 dengan perhitungan presentase sebagai berikut:

SS = 92/385 X 100 % = 23,89 %
S = 166/385 X 100 % = 43,11 %
R = 62/385 X 100 % = 16,10 %
TS = 43/385 X 100 % = 11,16 %
STS = 22/385 X 100 % = 5,71 %

Dari keterangan data presentase bobot pelajaran pada pelajar di SMKN 3 Ogan Komering ulu yang berjumlah 35 orang, penulis menyimpulkan adanya pengaruh bobot pelajaran yang didasarkan pada hasil variabel

bobot pelajaran yang dijawab oleh dengan 11 pernyataan yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 92 (23,89%), setuju (S) sebanyak 166 (43,11%), ragu-ragu (R) sebanyak 62 (16,10%), tidak setuju sebanyak 43 (11,16%) dan sangat tidak setuju sebanyak 22 (5,71%). Dan dapat disimpulkan bahwa tingkat bobot pelajaran yang tinggi dapat dilihat dari sub variabel jawaban setuju sebanyak 166 respon-den atau (43,11%).

Tabel 2. Tabulasi Jawaban Responden Terhadap Variabel Kecerdasan Spiritual (Y)

No	Indikator	SS	S	R	TS	STS
1	Saya merasa jumlah hasil belajar PAI memenuhi tuntutan yang diharapkan	11	22	1	0	1
2	Saya Mampu mengatasi kendala-kendala dalam belajar PAI	5	9	6	8	7
3	Saya belajar PAI sudah sesuai dengan yang diterapkan sekolah	13	19	1	1	1
4	Pengalaman akan menghasilkan kecerdasan spiritual yang lebih baik	13	14	3	3	2
5	Mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan pelajaran PAI yang lebih berat daripada yang telah saya selesaikan sehari-hari	14	17	3	1	0
6	Saya bersedia melaksanakan tugas tambahan disamping tugas utama sehari- hari	3	15	12	4	1
7	Jarang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan pelajaran PAI	12	11	9	2	1
8	Tidak suka menunda-nunda pelajaran yang harus dipelajari	6	13	11	5	0
9	Selalu datang dan pulang sekolah sesuai dengan peraturan jam sekolah yang ada	5	13	10	6	1
10	Selalu menggunakan waktu belajar PAI untuk menyelesaikan pekerjaan bukan untuk bersantai-santai	13	19	3	0	0
	Jumlah	**95**	**152**	**59**	**30**	**14**

Sumber: Data Olahan Kuesioner, 2025

Dapat diketahui jumlah seluruh hasil pernyataan adalah = 95 + 152 + 59 + 30 + 14 = 350 dengan perhitungan presentase sebagai berikut:

SS = 95/350 X 100 % = 27,14 %
S = 152/350 X 100 % = 43,42 %
R = 59/350 X 100 % = 16,83 %
TS = 30/350 X 100 % = 8,5 %
STS = 2214/350 X 100 % = 4 %

Tabel 2. Presentase kinerja karyawan Majalah Mother And Baby yang berjumlah 35 orang mendapat respon yang baik, hal ini berdasarkan hasil jawaban seluruh karyawan dengan 10 pernyataan yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 95 (27,14%), setuju (S) sebanyak 152 (43,42%), ragu-ragu (R) sebanyak 59 (16,85%), tidak setuju sebanyak 30 (8,57%) dan sangat tidak setuju sebanyak 14 orang (4%). Dan dapat disimpulkan bahwa tingkat kinerja karyawan tinggi dapat dilihat dari sub variabel jawaban responden setuju sebanyak 152 (43,42%).

Analisis Koefisien Korelasi

Setelah seluruh instrumen yang digunakan peneliti dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas dan dinyatakan valid dan reliabel, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis koefisien korelasi. Analisis koefisien korelasi dimaksudkan untuk mengukur keeratan hubungan (korelasi) antara dua variabel, yaitu variabel stres kerja terhadap variabel kinerja karyawan. Perhitungan yang digunakan sebagai berikut:

$$\Gamma x = \frac{n\sum XY - (\sum X).(\sum Y)}{\sqrt{n(\sum Xi^2) - (\sum Xi)^2}.\sqrt{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}.}$$

$$\Gamma x = \frac{35.54816 - (1418)(1334)}{\sqrt{[(35.58384) - (1418)^2][(35.51662) - (1334)^2]}}$$

$$\Gamma x = 0.880$$

Berdasarkan analisis dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment hasil yang didapat yaitu rxy = 0,880 yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat dan tentu ada pengaruh yang sangat signifikan antara bobot pelajaran terhadap kecerdasan spiritual pada SMKN 3 Ogan Komering Ulu. Dan bobot pelajaran bersifat positif karena semakin tinggi tingkat bobot pembelajaran semakin baik kecerdasan spiritual.

Analisis Koefisien Determinasi

Setelah mengukur hubungan antara variabel bobot pelajaran terhadap variabel kecerdasan spiritual dengan menggunakan koefisien korelasi product moment, maka langkah selanjutnya yaitu mencari koefisien determinasi untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variable Y. Perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut:

R2 = r2 x 100%
= (0,880)2 x 100%
= 0,7744 x 100%
= 77,44%

Berdasarkan hasil penghitungan koefisien determinasi adalah 77,44%, maka bobot pelajaran PAI memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual pelajar yaitu sebesar 77,44% dan sisanya sebesar 22,56% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Selanjutnya untuk mengetahui apakah bobot pelajaran PAI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual pelajar maka perlu dilakukan uji signifikasi korelasi dengan menggunakan uji t, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H0: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variable X terhadap variable Y.

Ha: terdapat pengaruh yang signifikan antara variable X terhadap variable Y.

Dengan derajat kesamaan (dk) = n-2 = 35 – 2 = 33 dan α = 5% (0,05), maka didapat hasil dari table 5%, 33 = 2,030. Kriteria pengujian: Jika thitung > ttabel maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jika thitung < ttabel maka Ho diterima dan Ha ditolak.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0.880\sqrt{35-2}}{\sqrt{1-0.880^2}}$$

$$t = 10.643$$

Berdasarkan hasil kaidah hipotesis yang didapat yaitu thitung = 10,643 dan ttabel = 2,030, thitung (10,643) > ttabel (2,030), dengan demikian kriteria penguji yang dapat diterima ialah thitung > > ttabel, Maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga hipotesis yang diterima ialah terdapat pengaruh yang signifikan antara bobot pelajaran PAI terhadap kecerdasan spiritual pada siswa SMKN 3 Ogan Komering Ulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa penelitian terhadap hasil yang telah dilakukan maka ditarik kesimpulan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam kaitannya Pengaruh bobot pelajaran PAI terhadap kecerdasan spiritual pelajar SMKN 3 Ogan Komering Ulu, adalah tingkat bobot pelajaran PAI pada pelajar SMKN 3 Ogan Komering Ulu adalah tinggi yaitu 59,78% dan dilihat dari sub variabel-varibel jawaban responden yaitu jawaban setuju sebesar 43,11%. Dan Bobot pelajaran terlalu banyak menyebabkan menjadi kelelahan hal ini dapat dilihat dari jawaban sub variabel setuju sebesar 59,86%. Kecerdasan spiritual pelajar SMKN 3 Ogan Komering Ulu berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jawaban sub variabel jumlah hasil pelajaran PAI yang diharapkan sudah sesuai dengan tuntutan sekolah jawaban sub variabel setuju sebesar 59,87%. Pengaruh bobot pelajaran PAI terhadap kecerdasan spiritual pelajar SMKN 3 Ogan Komering Ulu.

Korelasi, dari analisis korelasi (rxy) didapat korelasi antara bobot pelajaran PAI dengan kecerdasan pelajar sebesar 0.880. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang sangat kuat antara bobot pelajaran dengan kecerdasan spiritual pelajar. Dan bobot pelajaran PAI berpengaruh positif karena semakin tinggi tingkat bobot pelajaran PAI semakin baik kecerdasan spiritual pelajar. Dan dari uji signifikan hipotesis Nilai thitung > ttabel (10,643 > 2,030), maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima sehingga hipotesis yang diterima ialah terdapat pengaruh yang signifikan antara bobot pelajaran PAI terhadap kecerdasan spiritual pelajar di SMKN

3 Ogan Komering Ulu. Koefisien Determinasi, Dari analisis koefisien determinasi didapat hasil 77,44%. Artinya bobot pelajaran PAI yang tinggi mempengaruhi kecerdasan spiritual pelajar sebesar 77,44% dan sisanya 22,56% dipengaruhioleh faktor lain. Dalam usaha meningkatkan kecerdasan spiritual pelajar pada SMKN 3 Ogan Komering Ulu, maka sekolah melakukan: 1) memperbaharui pembobotan pelajaran PAI yang diajarkan dilingkungan sekolah untuk mengurangi kelelahan pelajar dengan bobot pelajaran yang berat dan melebihi kemampuan, serta tidak adanya apresiasi ataupun penghargaan dengan cara : a) Mengadakan komunikasi dua arah agar terciptanya komunikasi yang efektif; b) Meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan pelajar melalui konseling; c) Tidak bersikap memihak dan bijaksana dalam memecahkan masalah; d) Mengadakan refreshing setiap tahunnya agar pelajar merasa fresh untuk meningkatkan pengetahuannya. Menciptakan hubungan yang baik antar pelajar agar tercipta rasa persaudaraan. Dengan tidak memberikan bobot pelajaran PAI tambahan yang berlebihan, berorientasi pada output sehingga mempunyai jam belajar yang fleksibel.

REFERENSI

Abdah, M. G. (2019). Ragam Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Fondatia*, *3*(1), 27-41. https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i1.158

Annas, A. N. (2017). Manajemen peserta didik berbasis kecerdasan spiritual pendidikan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(2), 132-142. https://doi.org/10.30603/tjmpi.v5i2.399

Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, *7*(2), 68-75. https://doi.org/10.21009/JPPP.072.02

Fahrisi, A. (2020). Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam. Spasi Media.

Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 173-202. https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.527

Husniah, M. (2018). Pengembangan e-modul berbasis model pembelajaran problem based learning mata pelajaran PAI materi akhlak siswa kelas X SMA negeri 1 turen (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Laras, I., Supriatna, A., Mariam, H. E., Asyrika, S., & Parsa, S. M. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, *1*(2), 203-214. https://ojs.iai-rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/385

Maria, A., & Salamah, A. (2022). Pengaruh Literasi Agama Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak Di Kelas XI MIPA 2, SMAN 14 Garut. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 203-211. https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.279

Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi "Adab menggunakan media sosial" pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, *3*(1), 73-93. https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45

Numan, A. Z., Rosyid, A. M., Kustowo, A., Hakiman, H., Suluri, S., & Alwiyah, N. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Materi Jual Beli Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, *7*(2), 383-396. https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2.2321

Rahmasari, N. S., & Mubarok, R. (2022). Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Al Manam: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 65-74. https://doi.org/10.71382/sinova.v1i1.9

Saputra, A. (2022). Strategi evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMP. *Jurnal Genta Mulia*, *13*(2). https://doi.org/10.61290/gm.v13i2.107

Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, *4*(1), 1-22. https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809

Yantiek, E. (2014). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *3*(01). https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.366

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). SQ-Kecerdasan spiritual. Mizan Pustaka.